

Volume: 10
Nomor : 2
Bulan : Mei
Tahun : 2024

E-ISSN: 2656-940X
P-ISSN: 2442-367X
URL: jurnal.ideaspublishing.co.id



**Kajian Semantik Bahasa Figuratif
pada Upacara Adat Perkawinan Tahap Tunda Binna (Peminangan)
di Desa Kalembuweri Suku Wewewa Sumba Barat Daya**

Konradus Doni Kelen
Kanisius Kami
Angel Bertha H. Gena
Norbertus Lere
Universitas Katolik Weetebula
Pos-el: kleden_doni@yahoo.co.id

DOI: 10.32884/ideas.v10i2.1692

Abstrak

Penelitian ini bertolak dari rasa ingin tahu akan bahasa kiasan yang dipakai oleh orang Sumba dalam upacara perkawinan tahap peminangan. Tujuan dari penelitian ini untuk menggali makna bahasa figuratif dalam proses pernikahan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa figuratif yang digunakan dalam proses pernikahan tahap peminangan itu dalam rangka merendahkan diri, menjaga dan mengangkat harkat dan martabat perempuan. Perempuan adalah pribadi yang tidak boleh ditransaksikan dengan cara apapun. Implikasi penelitian ini dapat menggerakkan dan memberi pencerahan kepada banyak orang untuk selalu menghargai dan memuliakan perempuan.

Kata Kunci

Perkawinan, peminangan, perempuan, etnografi

Abstract

This research was initiated with a strong curiosity about the figurative language employed by the Sumba people during the marriage ceremony proposal stage. The primary objective of this study was to investigate the significance of figurative language in the marriage process. The ethnographic method was used in this study. The findings of this study indicate that the figurative language employed during the proposal stage of the marriage process serves to humble oneself and uphold the dignity of women. Women should never be treated as commodities. The implications of this research can inspire many individuals to respect and honor women.

Keywords

Marriage, proposal, women, ethnography

Pendahuluan

Sumba adalah sebuah pulau yang tidak hanya indah, tetapi juga menyimpan banyak kekayaan budaya. Kekayaan budaya yang ada dijaga, dipelihara dan menjadi identitas diri sekaligus menjadi penanda acuan dalam membangun kehidupan sehari-hari (Lede, 2022; Steven & Yunanto, 2019). Budaya dalam hal ini dilihat sebagai suatu ungkapan komitmen karena hadir dari kesepakatan para anggota masyarakatnya untuk mencapai sesuatu yang dianggap baik (Sugiharto, 2019). Dengan budayanya yang unik, Sumba telah menjadi ikon bagi para wisatawan, baik itu wisatawan domestik, maupun mancanegara. Sumba menjadi tersohor di segala pelosok dan penjuru dunia, bahkan pernah dinobatkan menjadi pulau terindah di dunia

versi majalah *Focus* dari Jerman oleh karena dua hal, yakni keindahan alam dan kekayaan budayanya yang sangat unik (Kelen, 2022a). Di antara begitu banyak praktik budaya yang terkenal, tradisi perkawinan tahap peminangan menjadi sebuah acara yang sangat menyita perhatian, dengan melihatnya dari berbagai sudut pandang atau episteme.

Dalam budaya dan tradisi orang Sumba, ada beberapa jenis perkawinan yang sampai sekarang masih dipertahankan, di antaranya; *pertama*, perkawinan normal, artinya sebuah perkawinan yang diselenggarakan dengan tetap mempertahankan tahapan dan proses sebagaimana yang ditetapkan dan diwariskan. *Kedua* adalah perkawinan levirat atau dalam bahasa setempat disebut *kona*. Alasan perkawinan levirate adalah demi kelangsungan hidup janda yang adalah kaka atau adik ipar (Kelen, 2022b).

Ketiga adalah perkawinan dengan cara di mana perempuan memutuskan untuk datang sendiri ke keluarga laki-lakinya calonnya yang dalam bahasa setempat disebut *kako ndona*. Pernikahan seperti ini biasanya terjadi karena tidak ada atau belum ada keputusan dan kesepakatan di antara kedua keluarga sementara kedua calon suami istri itu sudah ingin hidup bersama karena berbagai alasan. *Keempat* adalah kawin masuk atau dalam bahasa setempat disebut *angu*. Pernikahan jenis ini terjadi karena pihak laki-laki belum sanggup atau tidak sanggup membayar mahar yang dimintakan sehingga dia harus masuk dan tinggal di rumah keluarga perempuan (Kleden, 2017b).

Kelima adalah kawin tangkap atau dalam bahasa setempat disebut *wenda mawine*. Jenis pernikahan ini terjadi dengan cara perempuan diculik oleh pihak laki-laki dan dijodohkan dengan laki-laki yang tidak dikenal. Pernikahan paksa seperti ini terjadi tanpa cinta. Pernikahan jenis ini terjadi biasanya atas kesepakatan antar dua keluarga, tanpa sepengetahuan perempuan yang akan diculik. Penculikan itu biasanya terjadi di tempat umum seperti pasar, pemandian umum dan sebagainya. *Keenam* adalah menjodohkan secara paksa atau dalam bahasa setempat disebut *parodo*. Pernikahan jenis ini biasanya terjadi karena utang piutang atau karena komitmen-komitmen lain di luar pengetahuan perempuan yang dipaksa menikah dengan laki-laki yang dipilihkan oleh orang tuanya.

Sumba adalah sebuah pulau yang memberlakukan prinsip budaya patrilineal sekaligus patriarkal. Patriarkal mengacu pada dominasi seorang laki-laki yang dimitoskan sebagai pemilik kekuasaan tertinggi dan mempunyai kuasa untuk menentukan hidup seorang perempuan. Patrilineal mengacu pada sistem kekerabatan yang mendasarkan garis runtu darah dan keturunan dari pihak laki-laki. Dalam budaya yang menganut sistem kekerabatan patrilineal dan sekaligus patriarkal, seperti yang ada di Sumba, yang menentukan hidup seorang perempuan adalah kaum laki-laki. Goode (dalam Israpil, 2017) menyatakan bahwa konsepsi dan persepsi budaya patriarki pada dasarnya lahir dari anggapan sekaligus keyakinan paternalis yang mana diasumsikan bahwa pihak laki-laki sebagai penentu terwujudnya sistem dan struktur sosial. Konsep paternalis ini menjadi bukti dari signifikansi simbol bahwa laki-laki itu adalah simbol dari semua sistem kepemimpinan sekaligus yang membentuk sistem kehidupan. Yang membuat kesepakatan tentang hidup seorang perempuan adalah kaum laki-laki yang dimitoskan sebagai pemilik atas hidup kaum perempuan (Lolo, 2020).

Dalam budaya patriarkal yang sangat kasar, perempuan biasanya dianggap sebagai harta benda yang bisa “dipindahtanggankan atau diperjualbelikan” dengan harga berdasarkan status



dan harga diri kaum laki-laki. Penelitian yang dilakukan oleh Doko dan Kelen, melukiskan budaya Sumba yang sangat patriakal di mana perempuan sangat direndahkan. Perempuan dalam arti ini tidak punya kebebasan untuk menentukan dirinya sendiri. Ada proses dehumanisasi terhadap pribadi perempuan (Doko dkk., 2021; Kelen, 2022b). Artinya, segala Keputusan yang diambil atas hidup seorang perempuan pada prinsipnya dalam rangka melayani dan menegaskan posisi seorang laki-laki dalam masyarakat dan di mata adat.

Di lain pihak, untuk meminta kepatuhan dan menimbulkan rasa takut dari kaum perempuan, kaum laki-laki menghubungkan segala keputusan mereka sebagai yang dikehendaki oleh para leluhur. Dalam arti ini bisa dikatakan bahwa, kaum laki-laki dalam rangka meminta kepatuhan kaum perempuan, mereka merekayasa kesepakatan dengan mengatakan bahwa segala keputusan mereka itu sudah dikehendaki oleh para leluhur. Konsekuensinya dari legitimasi seperti ini adalah pembangkangan atau ketidakpatuhan dari perempuan akan berdampak negatif pada kaum perempuan itu sendiri.

Penelitian ini mencoba melihat sisi lain dari budaya Sumba yang selama ini dianggap sangat patriakal yang menganggap perempuan sebagai harta benda yang bisa dipindahtangankan. Pada tuturan-tuturan yang diucapkan pada proses pernikahan tahap peminangan, justru perempuan sangat dimuliakan dan sama sekali tidak dianggap sebagai harta benda. Dalam tuturan-tuturan yang diucapkan, para juru bicara atau dalam bahasa setempat disebut *ata panewe*, sangat hati-hati memilih kata dan bermain gaya bahasa agar kata atau kalimat yang diucapkan tidak merendahkan perempuan. Dari tuturan dengan menggunakan bahasa figuratif tahap peminangan, sangat terlihat bahwa orang Sumba sangat menjunjung tinggi seorang perempuan. Dengan mengangkat sisi lain dari pandangan orang Sumba terhadap perempuan, pandangan gelap terhadap budaya Sumba yang sangat tidak adil terhadap perempuan bisa difalsifikasi. Dengan demikian perempuan dapat mempunyai kesempatan untuk memperjuangkan dan mempertahankan dirinya.

Sudah ada beberapa penelitian sejenis yang pernah dilakukan di Sumba di antaranya, "Belis dan Harga Seorang Perempuan Sumba", (Kleden, 2017). Penelitian ini menjelaskan bagaimana pembelisan (mas kawin) di Sumba menjadi hal yang sangat penting sekaligus krusial dalam proses pernikahan. Penelitian lain berjudul, "Tradisi Kawin Tangkap (Piti Rambang) Suku Sumba di Nusa Tenggara Timur" (Doko & Made, 2021). Penelitian ini melihat kawin tangkap sebagai sebuah praktek pelecehan dan sebagai Tindakan immoral. Penelitian yang dilakukan oleh Kelen (2022) yang berjudul, "Kawin Tangkap dan Ketidakadilan Gender", mengulas tentang perlakuan tidak adil terhadap perempuan dalam budaya kawin tangkap, sekaligus menunjukkan sisi tidak adil dari kaum laki-laki terhadap martabat seorang perempuan. Dengan demikian bisa dilihat kebaruan dari penelitian ini yang membedakannya dengan penelitian yang terdahulu yakni pada fokusnya yakni, penelitian ini mau melihat sisi postifi budaya Sumba yang juga mempunyai penghargaan yang luar biasa pada perempuan, khususnya pada proses pernikahan tahap peminangan. Dengan demikian budaya penghargaan terhadap perempuan pun harus ditunjukkan selalu untuk memastikan terjaminnya hak-hak dasar seorang perempuan.

Metode

Untuk mengungkap berbagai makna bahasa figuratif dari praktek perkawinan orang Sumba tahap peminangan digunakan metode kualitatif etnografis. Creswell (dalam Bandur, 2014) mengartikan penelitian kualitatif etnografi sebagai serangkaian prosedur penelitian yang tujuannya untuk menggambarkan, menganalisis dan menginterpretasikan pola perilaku, keyakinan dan bahasa suatu kelompok suatu budaya (Spradley, 2007). Lebih lanjut Spradley (2007) mengatakan bahwa penelitian kualitatif etnografi adalah suatu studi kualitatif dengan obyek studi diri individu atau sebuah komunitas atau sekelompok orang yang bertujuan mendeskripsikan ciri dan karakter suatu budaya secara lebih mendalam, lebih sistematis dalam suatu waktu dan ruang tertentu.

Intensi dan sasaran dari penelitian jenis ini adalah mengkaji aspek-aspek budaya komunitas. Budaya dalam konteks ini mencakup bahasa daerah yang digunakan oleh anggota komunitas, evolusi dan sejarah terbentuknya komunitas, jaringan dan hubungan-hubungan dari pola komunikasi kelompok komunitas dan bahkan rantai pengembangan ekonomi anggota kelompok komunitas. Semua bidang kajian ini merupakan sebuah siklus kehidupan masyarakat sepanjang waktu dan utuh yang oleh Masyarakat dipahami dan dijadikan sebagai cerminan perilaku sekaligus norma dan moralitasnya. Dengan kata lain bisa dikatakan bahwa, obyek kajian penelitian etnografi menjangkau semua aspek kehidupan, baik yang dalam skala besar dan luas seperti masyarakat dan desa, agama tetapi juga pada kelompok-kelompok sosial baik yang nomen (terdaftar identitasnya) maupun anomen (tidak terdaftar identitasnya, tetapi ada, bergerak dan berdampak).

Terkait dengan penelitian etnografi ini, Hammershy dan Atkinson (dalam Bandur, 2014) secara lebih terinci menjelaskan bahwa seorang peneliti etnografi, dalam rangka mendapatkan data yang akurat, dia perlu melakukan partisipasi observasi. Artinya, seorang peneliti harus aktif berpartisipasi dalam segala aktivitas kehidupan masyarakat yang menjadi sasaran penelitian sekaligus menjadikan dirinya sebagai bagian dari budaya yang ditelitinya. Dalam arti ini, peneliti etnografis melakukan proses enkulturasi untuk menjadi emik, sehingga data yang didapat bisa lebih obyektif. Peneliti etnografi biasanya mengambil waktu yang cukup lama dari yang biasa karena dia harus melihat, mendengar dan merasakan apa yang sedang dialami oleh masyarakat.

Dari pemahaman dasar dari apa itu penelitian etnografi sebagaimana yang dijelaskan di atas, kita dapat melihat bagaimana cara kerjanya. Pertama-tama, peneliti mengumpulkan data dengan metode observasi partisipasi di lokasi penelitiannya. Dan untuk memudahkan proses penelitian, peneliti perlu membuat proses enkulturasi diri untuk menjadi *insider* atau emik dari masyarakat. Selanjutnya dengan berbagai teknik, peneliti berusaha menangkap semua hal yang terjadi di sekitarnya yang adalah data, dibantu dengan sarana dan instrument penelitian yang telah disiapkan. Dia sungguh menjadi bagian dari masyarakat, gembira, sedih dan mengelukan juga apa yang dikeluhkan oleh masyarakatnya.

Pisau analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Semantik, peneliti berusaha sedemikian rupa mengungkap apa saja yang ada di balik permainan bahasa figuratif sebagai konfirmasi akademis. Konfirmasi akademis ini sangat penting karena hanya dengan cara ini, perspektif baru bisa dihasilkan. Ini juga menjadi sangat penting supaya segala praktik



budaya yang oleh masyarakat modern dilihat sebagai budaya primitif dan tidak lagi relevan bisa difalsifikasi karena ternyata praktik budaya itu banyak menyimpan kearifan yang bisa menjadi media pembentuk karakter orang-orang di jaman sekarang. Tarigan (2021) mengartikan semantik sebagai suatu usaha kritis untuk menelaah makna sebuah bahasa, atau menelaah lambang-lambang atau juga tanda-tanda yang menyimpan makna (Nurjanah, 2023).

Secara singkat, semantik diartikan sebagai telaah makna dari sebuah bahasa tidak langsung atau tersirat. Dengan kata lain, kajian semantik dipahami sebagai suatu usaha untuk mengeksplorasi makna tersirat dari sebuah ungkapan figuratif atau gaya bahasa. Tarigan (2021) mengartikan gaya bahasa sebagai suatu kecermatan dari pengarang untuk memperoleh nilai seni sekaligus membangkitkan rasa partisipasi pembaca pada cerita yang sedang dibaca. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa bahasa figuratif atau gaya bahasa adalah suatu cara sastrawan untuk mengungkapkan aktivitas kejiwaannya dengan cara menggunakan bahasa-bahasa khusus dan indah. Senada dengan Tarigan, Keraf (dalam Liubana & Nenohai, 2020) mengartikan gaya bahasa sebagai suatu cara pengarang atau sastrawan mengungkapkan pikiran dan perasaannya melalui bahasa secara khas dan indah yang darinya pula terlihat kejiwaan dan kepribadian seorang penulis. Lebih lanjut Tarigan (2021) mengartikan semantik sebagai suatu kegiatan untuk menelaah hubungan tanda dengan obyek yang mana obyek itu merupakan wadah yang menjadi rujukan dari tanda itu sendiri.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berikut data-data berupa bahasa-bahasa figuratif yang diungkapkan pada saat peminangan dalam proses perkawinan.

Dari Juru Bicara Pihak Laki-Laki

Dalam bahasa setempat (bahasa Wewewa):

Maima pa dengngi winni pare, winni watara. Orona ma rengnge monno ma eta waidi winni dua winni kabola ne barrami. Kamma todaka nee oma dana ma da mangngu i pona

Terjemahan

“Kami mau datang minta bibit padi dan bibit jagung karena kami sudah banyak dengar bahwa kamu di sini mempunyai bibit padi dan bibit jagung. Kami mau minta bibit padi itu untuk tanam di kebun kami yang masih kosong”.

Jawaban dari Pihak Perempuan

Dalam Bahasa setempat (Bahasa Wewewa):

Daiki inda lunggu ki, orona wai takkdi ne umma. Takka danna duake manno na rarage logena, nyawe ka da luakina a beige. Notoge yemmi da bei kaiki ge.

Terjemahannya

Memang kami tidak bisa bilang tidak ada, karena memang bibit itu ada di rumah ini. Tapi bibit itu tidak baik dan banyak orang tidak menyukainya. Bibit itu kotor dan rambutnya merah. Mungkin kamu juga tidak menyukainya.



Pihak laki-laki:

Dalam bahasa setempat (bahasa Wewewa)

Inda peikina. lakka danna duadiako, melle wai bellige, ba mappadua, makarawa douko

Terjemahannya

Entah dia kotor atau kata orang tidak baik, tidak apa-apa, yang penting ada dulu, nanti kami sendiri yang bisa merawatnya.

Pihak Perempuan

Dalam bahasa setempat (Bahasa Wewewa)

Nyado, ba hinnako pabeimu, meiya ka deke.

Terjemahan

Oh, kalau begitu maumu, dan kamu siap merawatnya, mari datang ambil.

Pembahasan

Agama Marapu

Bagi orang Sumba, segala aktivitas kehidupan sosial dan budaya mereka harus merujuk pada kepercayaan asli yang disebut *marapu*. Marapu adalah jiwa dan napas sosial bagi orang Sumba. Sumba dan marapu adalah dua termin yang saling mengandaikan dan menentukan. Marapu adalah pintu masuk untuk membaca dan menyelami Sumba. Sumba hanya ada karena ada marapu di dalamnya. Sistem dan isi kepercayaan marapu membentuk kehidupan orang Sumba. Artinya, segala kehidupan orang Sumba didasarkan pada apa kata marapu (Kleden, 2017a; Neonbasu, 2016).

Agama Marapu adalah sebuah kepercayaan lokal dan terwaris yang sampai saat ini masih dipegang teguh oleh orang Sumba. Agama marapu percaya bahwa arwah para leluhur masih berpengaruh dan turut menentukan baik dan buruknya, berkat atau kutuk hidup mereka. Berkat atau kutuk, susah atau senang, dalam pandangan agama marapu dipahami dari seperti apa kualitas relasi dengan marapu. Artinya, bagi orang Sumba, berkat itu datang, kalau mereka mempunyai relasi yang baik dengan marapu. Demikian pun sebaliknya, segala petaka, musibah dan kesusahan bagi orang marapau dipahami sebagai tidak adanya relasi yang baik dengan marapu. Agama marapu menyembah leluhur yang dipercaya sudah memperoleh kehidupan yang abadi dan bahagia.

Kepercayaan Marapu dan semua jenis kepercayaan lokal, adalah jenis agama Ardhi, yaitu agama yang muncul dan berkembang dalam sebuah proses budaya yang berlangsung lama atau bisa juga didasarkan pada pemikiran seseorang yang kemudian diterima umum karena orang merasa bahwa agama dan segala ajarannya itu memounya andi dan dampak baik bagi kehidupan bersama, baik secara sosial maupun budaya (Kleden, 2022). Agama yang berasal dari kepercayaan lokal seperti ini tidak diatur dan tidak mempunyai kitab suci, dan bukan berdasarkan wahyu.

Pembahasan Data

Kami mau datang minta bibit padi dan bibit jagung karena kami sudah banyak dengar bahwa kamu di sini mempunyai bibit padi dan bibit jagung. Kami mau minta bibit padi itu untuk tanam di kebun kami yang masih kosong.



Kutipan data tersebut menggunakan bahasa figuratif jenis simbolik dan eufemisme, yang ditandai dengan penggunaan kata *bibit padi* dan *bibit jagung*. Perempuan dalam kutipan data tersebut disimbolkan sebagai bibit padi dan bibit jagung. Perempuan disimbolkan seperti bibit padi dan jagung karena adanya kesamaan hakikat atau panggilan kodratinya yakni meneruskan, melestarikan dan menjaga jenisnya. Sebagaimana sebutir biji padi dan jagung bisa menghasilkan banyak bulir dan biji, demikian pula panggilan kodrati seorang perempuan. Dari seorang perempuan, keturunan sebuah suku atau marga atau trah dapat berlanjut dan terjaga. Di balik kutipan data tersebut dapat dilihat bahwa, pernikahan bagi orang Sumba dilihat sebagai sebuah usaha untuk menjaga dan mempertahankan kelanjutan dan keberadaan sebuah suku atau marga atau trah.

Di lain pihak, bibit padi dan bibit jagung juga mengandung bahasa figuratif eufemisme dengan maksud untuk menghindari kesan transaksi jual beli terhadap seorang perempuan yang akan dipersunting atau dipinang. Walaupun pada kenyataannya adalah sebuah transaksi jual beli karena di dalam pembicaraan itu terjadi tawar menawar soal berapa mahar yang harus diberikan oleh pihak laki-laki ke perempuan, untuk membedakan sekaligus menghormati harkat dan martabat seorang perempuan, dalam pembicaraan, nama perempuan disiratkan. Artinya, bagi orang Sumba, seorang manusia perempuan tidak boleh diperjualbelikan. Bahasa figuratif eufemisme dimaksudkan untuk mempertahankan dan menghormati martabat seorang perempuan yang berbeda dengan barang lain, bukan sesuatu yang bisa diperjualbelikan.

Memang kami tidak bisa bilang tidak ada, karena memang bibit itu ada di rumah ini. Tapi bibit itu tidak baik dan banyak orang tidak menyukainya. Bibit itu kotor dan rambutnya merah. Mungkin kamu juga tidak menyukainya

Kutipan data tersebut menggunakan bahasa figuratif jenis litotes, yang ditandai dengan penggunaan kalimat “Tapi bibit itu tidak baik dan banyak orang tidak menyukainya. Bibit itu kotor dan rambutnya merah”. Dapat kita lihat bahwa, pihak perempuan berusaha merendahkan diri dengan mengatakan bahwa anak perempuan mereka adalah orang tidak baik dan banyak orang tidak menyukainya. Sikap merendahkan diri ini dalam budaya Sumba menjadi keharusan.

Dalam budaya Sumba, khususnya dalam upacara adat perkawinan dan juga ritual budaya lain, orang tidak boleh berbicara apa adanya apalagi berbicara sombong dan membanggakan diri. Di atas tikar adat, seseorang tidak boleh bicara lain selain merendahkan diri. Itu adalah moralitas marapu atau moralitas lokal yang dalam budaya orang Sumba yang sangat dijaga. Moralitas marapu menekankan pentingnya sikap merendahkan diri untuk mengekang egoisme yang cenderung mencari puja-puji untuk menaikkan pamor dan popularitas diri. Hal semacam ini sangat tidak baik di mata moralitas marapu.

Entah dia kotor atau kata orang tidak baik, tidak apa-apa, yang penting ada dulu, nanti kami sendiri yang akan merawatnya

Kutipan data tersebut menggunakan bahasa figuratif jenis litotes, yang ditandai dengan penggunaan kalimat, “Entah dia kotor atau kata orang tidak baik, tidak apa-apa....nanti kami sendiri yang bisa merawatnya”. Dari kalimat ini, dapat dilihat bahwa pihak laki-laki pun berusaha untuk merendahkan diri dengan mau menerima apa pun kondisi perempuan yang



dipinang. Dari kutipan data di atas, pihak laki-laki pun sedang berbicara untuk tidak meninggikan diri dengan mencari seorang perempuan yang istimewa dan sempurna. Pihak laki-laki dalam kesahajaan, mereka mau menerima perempuan yang mau dipinang itu dengan segala kekurangannya.

Dari kutipan data tersebut, pihak laki-laki sebenarnya sedang menunjukkan keseriusan mereka untuk meminang gadis yang mereka inginkan. Keseriusan mereka itu terlihat dari tuturan mereka yang bersedia menerima gadis itu apa adanya tanpa banyak tuntutan atau syarat. Bagi pihak laki-laki, segala kekurangan dan kelemahan yang mungkin ada pada pihak perempuan itu adalah hal yang wajar, mengingat tidak ada manusia yang sempurna. Oleh karena itu, pihak laki-laki dalam segala keseriusan dan kerendahan hatinya, siap membantu gadis yang dipinang itu untuk menjadi lebih baik kalau dia mempunyai kekurangan dan kelemahan.

Di balik kutipan data tersebut, tersirat rasa hormat dan penghargaan yang luar biasa dari pihak laki-laki terhadap apa yang pihak perempuan punyai tanpa menilai dengan segala ukuran keistimewaan mereka sebagai pihak laki-laki. Di balik perendahan diri, tersirat rasa hormat yang luar biasa. Hal ini juga menjadi ciri khas budaya Sumba di atas tikar adat, orang harus saling menghargai apapun kekurangan pihak lain. Tidak boleh ada penghakiman, tuduhan ataupun dakwaan dari masing-masing pihak, termasuk kalau pihak perempuan menolak pinangan dari pihak, laki-laki, bahasa-bahasa perendahan diri dan penghormatan harus selalu dikedepankan.

Simpulan

Manusia adalah makhluk yang bermartabat. Laki-laki dan perempuan dilahirkan dengan segala hak dan kewajibannya, dengan martabatnya yang mulia dan sama-sama unik (Sihontang, 2018). Budaya sumba adalah budaya yang sangat patriakal, di mana laki-laki memegang kendali dan peranan sangat penting dalam berbagai bidang kehidupan, baik itu budaya, sosial, keluarga maupun agama. Dampak dari budaya patriakal yang sangat kuat itu, menempatkan perempuan sebagai pribadi yang hanya bisa ditentukan, dan bukannya menentukan diri. Ada banyak praktek perkawinan di Sumba yang memperlihatkan betapa perempuan itu direndahkan, dilecehkan dan tidak dihargai kebebasan dan martabatnya. Sebut saja perkawinan tangkap dan perkawinan paksa di Sumba. Memang praktek semacam ini sebenarnya tidak terlalu banyak, walaupun tetap ada. persoalannya adalah, justru praktek ini membuat penilaian terhadap budaya Sumba menjadi sangat diskriminatif, seolah-olah di mata orang Sumba, perempuan bukanlah pribadi yang patut dihormati. Penilaian ini sangat berat sebelah, karena terlalu memberi label merah dan hitam pada budaya Sumba.

Maka penelitian ini ingin mengajak semua orang untuk melihat sisi lain dari budaya Sumba dalam pernikahan yang justru memperlihatkan bahwa posisi perempuan itu sangat dimuliakan. Kiranya sisi positif seperti ini harus selalu ditampilkan, dan diperbincangkan untuk memberi semangat pada kaum perempuan akan posisi mereka di mata adat, sekaligus pada saat yang sama memberi informasi lain yang positif tentang Sumba. Oleh karena itu, penting sekali dibuat penelitian dan kajian-kajian tentang budaya di Sumba yang memberikan andil positif pada semua orang, khususnya kaum perempuan di Sumba untuk mendapatkan hak-haknya



secara wajar, karena budaya Sumba sangat menghargai harkat dan martabat seorang perempuan.

Daftar Rujukan

- Bandur, A. (2014). *Penelitian Kualitatif: Metodologi, Desain dan Teknik Analisis Data Dengan Nvivo 10*. Mitra Wacana Media.
- Doko, E. W., Suwitra, I. M., & Sudibya, D. G. (2021). Tradisi Kawin Tangkap (Piti Rambang) Suku Sumba di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Konstruksi Hukum*, 2(3), 656-660. <https://doi.org/10.22225/jkh.2.3.3674.656-660>
- Israpil, I. (2017). Budaya Patriarki dan Kekerasan terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya). *Jurnal Khazanah Keagamaan*, 5(2), 141–150. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v5i2.176>
- Kelen, K. D. (2022a). Ironi Budaya dan Dehumanisasi terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel Belis Karya Kebamoto. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(1), 295-304. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i1.654>
- Kelen, K. D. (2022b). Kawin Tangkap di Sumba dan Ketidakadilan Gender. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(2), 625–632. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i2.795>
- Kleden, D. (2017a). Belis dan Harga Seorang Perempuan Sumba (Perkawinan Adat Suku Wewewa, Sumba Barat Daya, NTT). *Studi Budaya Nusantara*, 1(1), 18–27. <https://doi.org/10.21776/ub.sbn.2017.oo1.01.03>
- Kleden, D. (2017b). *Kabola: Narasi Perempuan Sumba*. Lintang Pustaka.
- Lede, Y. U. (2022). Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Penanaman Nilai Budaya Lokal Tama Umma Kalada. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(1), 237-244. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i1.627>
- Liubana, M. M. J., & Nenohai, I. (2020). Bahasa Figuratif dalam Tonis Masyarakat Dawan di Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 6(2), 567–576. <https://doi.org/10.30605/onoma.v6i2.350>
- Lolo, I. U. (2020). Dari Liturgi Baptisan Menuju Liturgi Kehidupan (Menjadi Gereja bagi Perempuan Korban Kawin Tangkap). *Kenosis: Jurnal Kajian Teknologi*, 6(2), 216–237. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v6i2.181>
- Neonbasu, G. (2016). *Akar Kehidupan Masyarakat Sumba (Dalam Cita Rasa Marapu)*. Lappop Press.
- Nurjanah, E. (2023). Kajian Semantik Penamaan Makanan Khas D.I. Yogyakarta. *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 01(01), 1–11. <https://doi.org/10.30762/narasi.v1i1.893>
- Sihontang, K. (2018). *Filsafat Manusia Jendela Menyingkap Humanisme*. Kanisius.
- Spradley, J. P. (2007). Metode Etnografi. In *Ensiklopedia Indonesia*. Tiara Wacana.
- Steven, C. D., & Yunanto, T. A. R. (2019). Pengaruh Belis dalam Masyarakat Sumba. *Jurnal Insight*, 15(2), 204–212. <https://doi.org/10.32528/ins.v15i2.1838>
- Sugiharto, B. (2019). *Kebudayaan dan Kondisi Post-Tradisi*. Kanisius.
- Tarigan, H. G. (2021). *Pengajaran Semantik*. Penerbit Angkasa.

